

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dianggap tidak memuaskan baik dipandang dari sudut penilaian kognitif maupun perilaku sehari-hari dan stereotif mata pelajaran IPS sebagai bidang studi kelas dua (Juhendi: 2011) yang membosankan dan identik dengan materi hapalan (Rahman B :2009,Permana J: 2010, Takidin: 2010) , dalam pandangan kebanyakan siswa bahkan orang pada umumnya, merupakan indikasi rendahnya kualitas program pendidikan IPS.

Faktor lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran IPS dan menjadi penyebab umum rendahnya hasil belajar IPS adalah sebagai berikut : 1. Pembelajaran IPS bersifat teoritis terpisah dari kehidupan nyata (Takidin: 2010) anak hanya diperkenalkan dengan konsep-konsep abstrak yang yang tidak berhubungan langsung dengan pengalaman hidup. 2. Siswa pasif dalam pembelajaran tak diberi kesempatan untuk menemukan konsep sendiri, berpikir kritis, penemuan dan memecahkan masalah (Rahman B: 2009, Takidin: 2010, juhendi; 2011) 3) Stereotif mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran kelas dua (Juhendi: 2011) yang pada awalnya merupakan opini yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat seolah mendapat justifikasi formal dari pemerintah dengan diadakannya Ujian Nasional yang menempatkan tiga mata pelajaran tertentu sebagai mata pelajaran favorit

Sejalan dengan paparan di atas sebagai hasil temuan peneliti terdahulu, maka berdasarkan pengamatan dilapangan rendahnya hasil belajar tercermin dari hasil ujian akhir dimana nilai-nilai IPS hampir selalu berada dibawah nilai mata pelajaran lainnya bahkan untuk beberapa siswa nilai IPS berada dibawah nilai matematika. Hal tersebut diatas berkaitan erat dengan beberapa faktor yang dapat dirinci sebagai berikut : 1. Adanya keengganan bagi guru untuk mengajarkan materi pembelajaran IPS secara profesional yang disebabkan oleh isi materi pembelajaran yang begitu banyak dalam jatah waktu yang terbatas. Sebagai penyelesaiannya guru hanya mendiktekan ringkasan dari materi pelajaran untuk dihapal siswa. Pola pengajaran seperti ini yang secara tidak langsung membangun apatisme dalam diri siswa terhadap pembelajaran IPS. 2. Isi materi pembelajaran yang banyak secara kuantitas tidak dibarengi dengan kualitas yang memadai pernyataan ini didasarkan pada guru tidak mengemas materi pembelajaran dalam format yang memberi peluang pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sesungguhnya dalam arti siswa mengenali masalah yang ada menyangkut kehidupan sosial disekitarnya, menemukan cara dalam menghadapi permasalahan tersebut dan menyesuaikan diri dengan permasalahan sehingga dapat mengakomodasi diri dengan lingkungan, dari sinilah terbentuk kompetensi-kompetensi sosial yang menjadi tuntutan mata pelajaran IPS. 3. Pola komunikasi antara guru dan siswa pun masih berkutat dengan dominasi guru dalam proses pembelajaran, dimana guru menempatkan diri dalam situasi yang mengharuskannya berperan menjadi komponen yang paling aktif berfungsi dalam sistem dan komponen lainnya hanya sebagai pelengkap.

Terkait dengan permasalahan dalam pembelajaran IPS dilihat dari persepektif guru sebagai fasilitator masih banyak hal yang dianggap kurang memadai dan harus segera dibenahi. Seperti dijelaskan dalam paragraf awal tulisan ini bagaimana keengganan guru untuk belajar dan mengajar dengan cara yang tepat pada akhirnya melahirkan proses yang membuat anak tidak belajar tetapi hanya sebagai penerima pasif materi pembelajaran. Guru sudah sangat terbiasa dengan pola pikir bagaimana materi yang begitu banyak bisa disampaikan semuanya pada anak sesuai dengan target waktu yang digariskan dalam kurikulum. Pernyataan senada ditekankan oleh Tinning dan Macdonald "... *Teachers in school are not developing a reflective thinking, thus their teaching task is solely run as something routine, without any attempts to facilitate learning with various teaching and strategies and methods.*" (Mahendra dkk : 2008 : 39) artinya adalah guru di sekolah tidak mengembangkan berpikir reflektif, sehingga tugas mengajarnya hanya sebagai rutinitas, tanpa mencoba memfasilitasi pembelajaran dengan berbagai jenis metode dan strategi pengajaran.

Upaya untuk menjawab permasalahan ini dirasa sangat perlu diadakan modifikasi tingkah laku pembelajaran, salah satu bentuk jawaban yang dianggap dapat mengubah paradigma pembelajaran yang rutin menuju pada pembelajaran yang dinamis dan penuh tantangan adalah dengan mencoba menerapkan beberapa alternatif baik pendekatan, strategi, maupun metode dalam pembelajaran yang memberi kesempatan pada anak untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses pembelajaran. Adapun metode-metode dan pendekatan yang merupakan pengembangan dari metode dan pendekatan lama yang dianggap sudah tak

mampu memberi jawaban terhadap permasalahan yang ada, adalah *Individual Study, Problem Solving, Cooperative Learning, Inquiry* dan *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning yang dapat diartikan sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), dari segi konsep metode ini memacu siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, menekankan pada proses dan pelatihan berulang yang akan bermuara pada penguasaan keahlian menghadapi dan memecahkan masalah..

Through PBL, traditional teachers and student roles change. Students assume more responsibility and so are better motivated with more feeling of accomplishment, "Setting the pattern for them to become successful ;life long learners." They become better practitioners of their profession" (MCLI,2001) . Learning becomes relevant and authentic, occurs in ways similars to how it will be used in the future, and higher-order thinking is promoted" (H.R.Lang : 2006 : 468).

Diterjemahkan menjadi, melalui pembelajaran berbasis masalah peran tradisional guru dan siswa berubah, siswa diberi tanggung jawab yang lebih banyak dan lebih termotivasi untuk menikmati pencapaian menciptakan pola bagi mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang berhasil mereka menjadi praktisi yang lebih baik dalam profesinya, Pembelajaran menjadi relevan dan otentik terjadi dengan cara yang sama saat akan digunakan dimasa yang akan datang, dan meningkatkan tatanan pemikiran tingkat tinggi

Dengan demikian metode ini cukup memadai untuk menjawab permasalahan dalam pembelajaran IPS bahkan lebih jauh, pendekatan ini merupakan pendekatan proses yang digariskan dalam KTSP yaitu pendidikan yang berorientasi pada pembentukan keahlian siswa dalam menghadapi dan

memecahkan masalah. Dengan kata lain siswa diberi kesempatan *mengkonstruksi pengetahuan* secara mandiri dengan bantuan minimal dari guru, seperti yang digariskan oleh *konstruktivist*.

Hasil penelitian Lesperance M.M (2008) menemukan bahwa Siswa dalam kelompok PBM mengatakan mereka menikmati kesempatan untuk belajar dengan mandiri, dan PBM tidak hanya memotivasi mereka untuk belajar tetapi juga meningkatkan sikap mereka yang terkait dengan belajar. Persepsi mereka terhadap kemampuan mencari informasi yang akurat juga meningkat. Meskipun dari hasil penelitiannya Lesperance M.M (2008) menemukan bahwa tak ada pengaruh signifikan problem based learning terhadap berpikir kritis siswa Kinesiology dengan menggunakan alat ukur *California Critical Thinking Skill Test*.

Dasar teori yang lain yang digunakan bahwa PBM adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mendukung fleksibilitas dan kreativitas dalam perubahan pengetahuan dan mempertimbangkan perbedaan individu. Metoda ini juga memberikan pengalaman pembelajaran yang nyata terhadap problem-problem yang dihadapi dalam kehidupan sehingga mereka peduli bahwa ini merupakan hal penting yang didasarkan atas keterampilan memecahkan masalah yang tinggi. Fokus pada aktivitas siswa dan tergantung pada ketuntasan serta memuaskan (Nuriye : 2006)

Hasil penelitian Serma (2006) mengatakan bahwa Siswa yang diajarkan melalui metode PBM memiliki tingkatan yang lebih tinggi dalam orientasi tujuan intrinsik, nilai pengerjaan tugas, penggunaan pembelajaran yang elaboratif,

pengaturan diri metakognitif , pengaturan usaha, dan pembelajaran kelompok dibandingkan siswa dalam kelompok kontrol yang diberikan metode tradisional (S Serma : 2006)

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini difokuskan pada ”Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Peningkatan Motivasi Instrinsik dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah profil motivasi instrinsik siswa kelas V SD Kiansantang pada pembelajaran IPS tahun ajaran 2010-2011?
2. Bagaimanakah profil berpikir kritis siswa kelas V SD Kiansantang pada pembelajaran IPS tahun ajaran 2010-2011 ?
3. Apakah ada pengaruh signifikan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan motivasi instrinsik siswa kelas V SD Kiansantang pada pembelajaran IPS tahun ajaran 2010-2011?
4. Apakah ada pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan berpikir kritis siswa kelas V SD Kiansantang pada pembelajaran IPS ajaran 2010-2011?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui dan memahami signifikansi penerapan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi instrinsik siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dirinci dalam kalimat sebagai berikut :

1. Mengetahui profil motivasi instrinsik siswa kelas V SD Kiansantang pada pembelajaran IPS tahun ajaran 2010-2011.
2. Mengetahui profil berpikir kritis siswa kelas V SD Kiansantang pada pembelajaran IPS tahun ajaran 2010-2011
3. Mengetahui signifikansi penerapan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan Motivasi instrinsik siswa kelas V SD Kiansantang tahun ajaran 2010-2011
4. Mengetahui signifikansi penerapan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap siswa kelas V SD Kiansantang tahun ajaran 2010-2011

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan ada manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. *Manfaat secara teoritis*
 - a. Penelitian ini mampu memberikan dukungan empiris terhadap khasanah teori dan konsep pembelajaran terutama bagi konsep *pembelajaran berbasis masalah*, yang mendorong pengkajian lebih dalam.

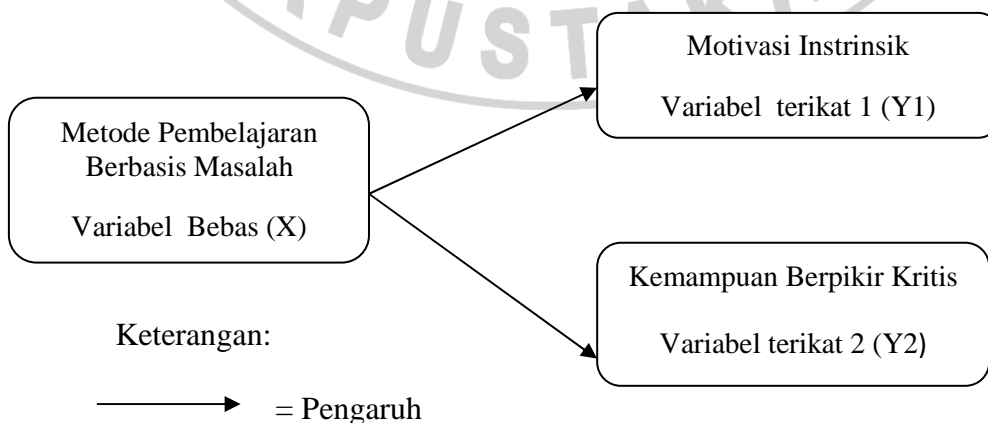
- b. Penelitian ini memberi acuan alternatif bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan teori-teori dan konsep baru yang didasarkan pada dinamika dan tuntutan zaman.

2. Manfaat secara praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar oleh guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran dikelasnya terutama untuk pembelajaran IPS.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi guru untuk melakukan *classroom action research* demi perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran di dalam kelas.

E. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen yaitu Metode Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai variabel bebas (X) dan Motivasi Instrinsik sebagai variabel terikat (Y1) serta Berpikir Kritis sebagai variabel terikat yang kedua (Y2). Diagram di bawah ini akan membantu menggambarkan keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini



F. Definisi Operasional

Ketiga variable diatas merupakan konsep-konsep yang memerlukan penterjemahan lebih lanjut sesuai dengan kepentingan dalam penelitian sehingga menghasilkan konstruk yang jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Pembelajaran Berbasis Masalah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang menjadikan permasalahan yang berkaitan dengan topik-topik dalam kurikulum sebagai titik tolak dalam proses pembelajaran mandiri dan kolaboratif .

Tahapan yang dipakai dalam proses PBM dalam penelitian ini , terdiri dari tujuh langkah yaitu sebagai berikut; a. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas b. Mengorganisasi siswa untuk belajar c. formulasi tujuan d.Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok e. Menata gagasan /penjelasan yang berkaitan dengan masalah f. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya g. Mengevaluasi keseluruhan proses belajar.

Motivasi Instrinsik dalam penelitian ini didefinisikan sebagai gambaran minat dan kesenangan siswa dalam pembelajaran (*accademic self concept*) sebagai hasil pengukuran instrumen adaftasi dari *Motivated Strategies for Learning Questionnaire*

Definisi diatas mengandung pernyataan yang dapat ditarik beberapa indikator sebagai dasar yang dapat dijadikan kriteria pengukuran yaitu sebagai berikut : a. Konsep diri terhadap kemampuan diri sendiri b. Konsep diri terhadap materi pembelajaran c. Konsep diri terhadap cara belajar d. Konsep diri terhadap tes d. Konsep diri terhadap perbandingan diri dengan teman

Berpikir Kritis yang dimaksud dalam kajian ini adalah berpikir kritis yang didefinisikan sebagai Kemampuan siswa menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan baik secara induktif maupun deduktif yang tercermin dari hasil pengukuran instrument berpikir kritis .

Komponen-komponen di atas melahirkan indikator-indikator yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini

Tabel 1.1. Indikator Berpikir Kritis

Komponen Berpikir Kritis	Indikator
Analisis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan hubungan sebab akibat 2. Memberi alasan terhadap suatu pernyataan 3. Mengelompokkan data berdasarkan karakteristi tertentu 4. Mencari persamaan dan perbedaan 5. Mencari kesesuaian dan ketidaksesuaian.
Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menilai argument yang dinyatakan 2. Menetapkan kriteria berdasarkan asumsi 3. Menyeleksi kriteria untuk membuat solusi 4. Memutuskan hal yang akan dilakukan secara tentatif 5. Menilai kredibilitas suatu sumber
Inferensi (membuat kesimpulan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Induksi <ol style="list-style-type: none"> a. Meringkas data b. Membuat kesimpulan dari datayang ada c. Menilai kelogisan suatu kesimpulan 3. Deduksi <ol style="list-style-type: none"> a. Membuat Kesimpulan b. Mencari bukti yang mendukung c. Menilai kelogisan bukti

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan konsep-konsep di atas maka hipotesis yang dapat diajukan dari penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh signifikan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan motivasi intrinsik siswa kelas V SDN Kiansantang pada pembelajaran IPS.
2. Ada pengaruh signifikan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Kiansantang pada pembelajaran IPS.

H. Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi, yang mana subjek penelitian dibagi dalam dua kelompok besar yaitu kelompok yang tidak mendapat perlakuan dalam arti masih menggunakan metode pembelajaran tradisional (metode yang biasa dipakai ceramah dan kombinasinya) sebagai kelompok kontrol dan kelompok yang mendapat perlakuan dalam arti menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (PBM) dalam pembelajarannya sebagai kelompok eksperimen. Pada awal dan akhir eksperimen suatu tes yang mengukur tingkat berpikir kritis dan motivasi instrinsik siswa diujikan pada kedua kelompok tersebut.

Berdasarkan sampel yang memiliki karakter yang tak memungkinkan mengadakan sistem sampling, desain penelitian ini adalah menggunakan *nonequivalent control group design* yang digambarkan dalam bentuk diagram, sebagai berikut ;

O1	X	O2
.....		
O3		O4

Keterangan:

O1 dan O3 = Tingkat Motivasi Instrinsik dan Berpikir Kritis Siswa Sebelum ada Perlakuan

O2 = Tingkat Motivasi Instrinsik dan Berpikir Kritis siswa setelah adanya perlakuan

O4 = Tingkat Motivasi Instrinsik dan Berpikir Kritis siswa yang tidak diberi perlakuan

X = Bentuk perlakuan yaitu Penerapan Metode Berbasis Masalah